

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha pendewasaan diri melalui pentransferan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Era globalisasi abad ke-21 ini, menuntut manusia untuk lebih cerdas, lebih terampil dan memiliki karakter yang baik sehingga mampu menghadapi tantangan di era global yang sangat kompetitif. Demi membentuk manusia Indonesia yang mampu menghadapi tantangan di era global, maka pemerintah terus melakukan peningkatan mutu pendidikan. Salah satunya dengan memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pada tahun 2013 pemerintah melakukan perbaikan sistem pendidikan dengan menerapkan kurikulum baru yang berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter ini, merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Melalui penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter diharapkan siswa secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, sehingga mampu bersaing dengan masyarakat dunia lainnya. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional tidak lepas dari kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan secara sadar melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut teori belajar *konstruktivisme*, pengetahuan harus dibangun oleh individu sendiri melalui pengalaman nyata. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 47 Tahun 2007 tertulis bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Menurut Kemendikbud (2013:187) proses pembelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan tematik, dimana pembelajaran

dilaksanakan berdasarkan pada tema-tema tertentu. Menurut Trianto (2010:70) pembelajaran tematik adalah:

pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dalam pembelajaran tematik, mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di SD digabungkan atau diintegrasikan ke dalam berbagai tema yang dekat dengan lingkungan siswa, serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa sehingga proses belajar akan lebih bermakna bagi siswa.

Menurut Kemendikbud (2013:200) dalam proses pembelajaran tematik, menggunakan pendekatan *scientific*, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak hanya bersumber dari informasi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran di SD, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 menganut teori belajar *konstruktivisme*, dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan-kegiatan ilmiah berupa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, dan mengkomunikasikan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2014 di kelas 1 B SD Negeri 1 Metro Utara, diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas masih didominasi oleh guru, dimana guru menjadi pihak yang menstransfer pengetahuan bukan sebagai fasilitator, guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum menggunakan model pembelajaran yang variatif, guru lebih sering melaksanakan pembelajaran

menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa terlihat kurang tertarik dan merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung. Guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran tentunya akan membuat materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa akan lebih mudah dipahami oleh siswa dan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi nilai mid semester siswa, diketahui hasil belajar siswa pada kelas 1 SDN 1 Metro Utara tema Kegemaranku tahun pelajaran 2013/ 2014 adalah sebagai berikut:

Table 1.1 Persentase hasil belajar siswa tema kegemaranku kelas 1

Nilai Skala 0-100	Kategori	Kelas I A		Kelas I B	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
81 - 100	SB (Sangat Baik)	3	9.68	3	9.68
66 – 80	B (Baik)	14	45.16	13	41.93
51 - 65	C (Cukup)	8	25.81	10	32.26
0 - 50	K (Kurang)	6	19.35	5	16.13
Jumlah		31	100	31	100
Jumlah siswa dengan kategori baik ( $\geq 66$ )		54.84		51.61	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui persentase hasil belajar siswa pada tema kegemaranku, untuk kelas I A, siswa yang mendapat nilai  $\geq 66$  dengan kategori “sangat baik” dan “ baik” berjumlah 17 siswa (54,84%), siswa dengan kategori “cukup” dan “kurang” berjumlah 14 siswa (45,16%). Sedangkan untuk kelas 1 B, siswa yang mendapat nilai  $\geq 66$  dengan kategori “sangat baik” dan “baik” berjumlah 16 siswa (51,61%), siswa dengan kategori “cukup” dan “kurang” berjumlah 15 siswa (48,39%). Baik kelas 1 A maupun kelas 1 B, keduanya belum mencapai persentase keberhasilan  $\geq 75\%$ .

Menurut Mulyasa (2013:131) suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa dikelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan kategori baik.

Rendahnya hasil belajar siswa diduga karena kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya minat dan perhatian siswa saat proses pembelajaran, semangat siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru sangat rendah, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Berdasarkan nilai hasil belajar kelas 1 A maupun 1 B, keduanya belum mencapai persentase keberhasilan sebesar 75 %, namun kelas 1 B memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga peneliti memilih kelas 1 B sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan berada pada kategori baik. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 1 B SDN 1 Metro Utara.

Model *cooperative learning* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok dengan struktur kelompok yang heterogen yang dibentuk oleh guru berdasarkan jenis kelamin, suku, dan tingkat kecerdasan siswa. Model *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh gambar yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) yang akan disampaikan. Menurut Isjoni (2007:13) dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses

pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah yang dilakukan oleh McClelland (Suprijono, 2013:162) menyimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Sejalan dengan McClelland, menurut Sumiati & Asra (2009:59) motivasi belajar memegang peranan cukup besar terhadap pencapaian hasil belajar. Model *cooperative learning tipe examples non examples* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat. Menurut Sumiati & Asra (2009:164) penggunaan media pembelajaran bermanfaat untuk menarik perhatian siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar siswa. Menurut Hamdani (2011:290) motivasi belajar dapat ditingkatkan, ditinggikan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar, seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media bervariasi, metode yang tepat, komunikasi yang dinamis dan sebagainya.

Selain pendapat-pendapat para ahli di atas, terdapat beberapa alasan pemikiran mengapa peneliti menggunakan model *cooperative learning tipe examples non examples* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Alasan pertama, menurut teori belajar kognitif yang dikemukakan Piaget (Budiningsih, 2005:37-40) yang menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun (siswa SD) berada pada tahap perkembangan operasional konkret dimana siswa

pada usia tersebut, mempelajari suatu konsep atau pengetahuan melalui hal-hal yang bersifat konkret atau nyata. Model *cooperative learning* tipe *examples non examples* menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru karena media gambar membuat suatu konsep menjadi lebih nyata.

Alasan kedua, setelah peneliti mengkaji buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 tema “Benda, hewan dan tanaman di sekitarku”, secara umum materi pelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran disampaikan menggunakan gambar-gambar, sehingga penggunaan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* cocok digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 B SDN 1 Metro Utara Kota Metro”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas kurang melibatkan siswa dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ menalar, dan mengkomunikasikan sehingga guru menjadi pihak yang menstransfer pengetahuan bukan sebagai fasilitator.

2. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru belum menggunakan model pembelajaran yang variatif.
3. Dalam proses pembelajaran, guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, sehingga minat siswa kurang dalam belajar.
4. Rendahnya motivasi belajar siswa, ditunjukkan dengan kurangnya minat dan perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung serta rendahnya semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.
5. Rendahnya hasil belajar siswa dengan persentase siswa yang mendapat nilai  $\geq 66$  dengan kategori baik dan sangat baik hanya mencapai 51,61% (16 siswa) dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 31 siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* pada pembelajaran tematik kelas 1 B SDN 1 Metro Utara dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah penerapan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* pada pembelajaran tematik kelas 1 B SDN 1 Metro Utara dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:



1. Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 B SDN 1 Metro Utara pada pembelajaran tematik menggunakan model *cooperative learning* tipe *examples non examples*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 B SDN 1 Metro Utara pada pembelajaran tematik menggunakan model *cooperative learning* tipe *examples non examples*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong motivasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas 1B SDN 1 Metro Utara.

2. Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di kelasnya, serta menambah dan mengembangkan kemampuan guru dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *examples non examples*.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman pada saat proses pembelajaran sehingga dapat menjadi guru yang professional.